

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Konsep Produksi

1. Pengertian Produksi Secara Umum

Secara umum istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa, karena istilah komoditi memang mengacu pada barang dan jasa. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Produksi merupakan konsep *flow concept*, maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat *output* per unit periode atau waktu sedangkan *output*nya sendiri senantiasa konstan kualitasnya.¹

Produksi dalam istilah konvensional adalah sebagai penciptaan kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut definisi ini produksi mencakup pengertian yang sangat luas sekali produksi meliputi semua

¹ Adiwarman A. Karm, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h.129

aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat.²

2. Pengertian Produksi Dalam Islam

Produksi dalam perspektif islam adalah sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat.³

Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan mashlahah bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.⁴

Produksi mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup dan kemakmuran suatu bangsa. Al-Quran telah meletakkan landasan yang kuat terhadap produksi.⁵

² Ari Sudarman, *Teori Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta, 2004), h.103.

³ Nurizal Ismail, *Maqasid Syariah Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Tazkia Press, 2021), h.82

⁴ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Depok: Prenada Media Grup, 2017), h. 104

⁵ Dr. Rozalinda, M.Ag. *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 111

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran Surah As-Sajdah ayat 27.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ
بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا
يُبْصِرُونَ

“ Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?”⁶

Ayat ini menjelaskan kepada kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah di disiram dengan air hujan dan pada akhirnya oleh manusia dan hewan untuk konsumsi. Siklus rantai makanan yang berkesinambungan seperti telah dijelaskan secara baik ijdalam ayat ini. Tentunya pula harus disertai dengan prinsip efisiensi dalam memanfaatkan seluruh batas kemungkinan produksinya.

3. Tujuan dan Motivasi Produksi Dalam Islam

⁶ Alquran Digital Terjemahan Surah As-Sajadah:27

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, produksi merupakan kegiatan menciptakan suatu barang atau jasa, sementara konsumsi adalah pemakaian atau pemnafaatan hasil produksi tersebut. Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kegiatan produksi harus sejalan dengan kegiatan konsumsi. Tujuan seseorang konsumen dalam mengkonsumsi barang atau jasa dalam perspektif ekonomi islam adalah mencari *masalahah*.⁷ Tujuan produksi dalam islam sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tujuan diciptakan dan diturunkannya manusia ke muka bumi, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi, pemakmur bumi (*'imarah al-ardh*), yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Dengan memahami tujuan penciptaan manusia tersebut, maka akan lebih mudah memahami tujuan produksi dalam islam. Sebagai khalifah manusia mendapat amanah untuk memakmurkan bumi. Ini berarti bahwa manusia diharapkan campur tangan untuk mengubah dunia dari apa ada nya menjadi apa yang seharusnya.⁸

Dengan demikian tujuan produksi dalam islam adalah menyediakan barang dan jasa yang bersifat material dan spiritual untuk memberikan *masalahah maksimum* maksimum

⁷ Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag, *Konsep Dasar, Paradigma Pengembangan Ekonomi Syariah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 87

⁸ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Megistra Indra Press, 2003), h. 11

bagi manusia.⁹ Sehingga diharapkan terciptanya kemaslahatan atau kesejahteraan bagi setiap individu maupun kolektif.

Secara lebih spesifik tujuan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bias diwujudkan dalam berbagai bentuk,¹⁰ misalnya:

1. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat
2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya
3. Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan
4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Ada beberapa hal yang mendukung motivasi produksi dalam Islam:

1. Anjuran Islam melakukan proses produksi relasinya dengan ibadah.
2. Menegakkan fungsi sebagai duta Allah (Khalifah) di bumi dan semangat bekerja antar manusia.
3. Keyakinan bahwa Allah menciptakan dunia ini untuk dimakmurkan dan diambil manfaatnya.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nahl (16) ayat 97:

⁹ Moh Suhban, *Meneropong Sistem Produksi Dalam Ekonomi Konvensional*, (Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3 No. 1, 2018) h, 34

¹⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), h. 233

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : "Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."¹¹

B. Konsep Produksi Menurut Al-Ghazali

Al Ghazali dikenal mempunyai pemikiran yang sangat luas pada berbagai bidang keilmuan. Bahasannya perihal ekonomi bisa ditemukan dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, *al-Mustashfa Mizan*, *al-Amal* serta *At-Tibr al-Masbuk fi al-Nasihah al-Muluk*. Bahasan ekonomi Al-Ghazali meliputi aspek luas mencakup pertukaran dan evolusi pasar, produksi, barter dan evolusi uang, dan peranan negara serta keuangan publik.¹²

Secara awam sosio ekonomi, Al Ghazali berakar asal sebuah konsep fungsi kesejahteraan sosial Islam. Tema yg menjadi pangkal tolak semua karyanya ialah konsep masalah, yakni sebuah konsep yg mencakup seluruh

¹¹ Alquran Digital Terjemahan Surah An-Nahl:97

¹² Zein Muttaqin, S.E.I., M.A, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020), h. 168

kegiatan manusia dan menghasilkan kaitan erat antara individu dan warga . Al Ghazali telah menemukan sebuah konsep fungsi kesejahteraan sosial yg sulit diruntuhkan serta telah dirindukan sang para ekonom pada masa ini. Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia dengan kebutuhan yang semakin meningkat dan secara terus menerus untuk memenuhi hasrat kemegahan, harta kekayaan yang melimpah ruah, binatang peliharaan dan barang perhiasan merupakan bentuk dari kecintaan manusia pada dunia sehingga lupa bekal akhirat. Hal-hal yang disukai oleh manusia adalah sesuatu yang dibutuhkan terus menerus seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan. Dari hal tersebut maka kita perlu mengetahui bagaimana cara meninggalkan kecintaan pada dunia.¹³

1. Pengertian Produksi Perspektif Al-Ghazali

Dalam risalahnya, salah satu kegiatan ekonomi yang menjadi gagasan atau pandangan Imam Al-Ghazali yang tertuang dalam pemikiran ekonomi beliau adalah konsep atau teori produksi. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa produksi adalah aktivitas pemenuhan kebutuhan manusia menurut kepentingan

¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Terj. Purwanto B.Sc.* (Bandung: Marja, Cet-ke 1 2020), h. 23

sosialnya yang dilakukan harus meliputi manusia (tenaga kerja) yang membuat dan mengelola bahan baku untuk menjadi barang yang bermanfaat. Sebagaimana konsep produksi menurut Al-Ghazali tertuang dalam pernyataan berikut.

“Setiap Perindustrian harus memiliki pekerja untuk menciptakan besi/baja, dimana besi/baja dapat digunakan dalam pertanian dan penenunan dengan menyediakan alat-alatnya”.

Berdasarkan pernyataan Al Ghazali dapat disimpulkan bahwa produksi menurutnya adalah aktivitas perindustrian yang dilakukan harus meliputi manusia (tenaga kerja) yang membuat dan mengelola bahan baku untuk menjadi barang yang bermanfaat.¹⁴ Contohnya penulis memiliki bisnis baju sebelum menjualnya, akan ada beberapa proses yang harus dilalui, mulai dari membeli bahan, mengukurnya, menjahit, hingga menjadi satu model baju terbaik. Maka penulis sebagai tenaga kerjanya yang mengelola kain menjadi pakaian. Al Ghazali memberi gambaran mengenai perindustrian harus membutuhkan tenaga kerja untuk mengatur proses aktivitas produksi.¹⁵ Selain itu juga, Al-Ghazali

¹⁴ Abdur Rohman, M.E.I, *Ekonomi Al Ghazali Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), h. 103

menyatakan bahwa manusia sebagai pelaku aktivitas produksi harus memiliki ilmu sebagai pondasi agar tercipta aktivitas produksi yang memiliki etika. Sehingga tidak terjadi kecurangan demi mencapai kebahagiaan diri sendiri.¹⁶

Al-Ghazali memberikan perhatian yang cukup besar ketika menggambarkan berbagai macam aktivitas produksi dalam sebuah masyarakat, termasuk hirarki dan karakteristiknya. Al-Ghazali mengklasifikasikan aktivitas produksi menurut kepentingan sosial dan menitikberatkan perlunya kerjasama dan koordinasi. Fokus utamanya adalah tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos islam.¹⁷

Imam Al-Ghazali menguraikan bahwa aktivitas produksi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh manusia, termasuk dalam memproduksi barang-barang pokok untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan ibadah kewajiban sosial dimana hukumnya adalah *fardhu kifayah* yang berarti diwajibkan atas seluruh muslim namun akan gugur dan menjadi sunah bila telah dilaksanakan sebagian muslim. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa manusia diwajibkan untuk mencari kebutuhan ekonomi, termasuk menjadi pelaku ekonomi

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin, terj. Bahrun Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020) h. 179

¹⁷ Ir. H. Adiwarmanto Azwar Karim, S.E., M.B.A., M.A.E.P, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 201) h. 328

dalam aktivitas produksi, dimana aktivitas produksi merupakan bagian dari bentuk ibadah individu kepada Allah SWT. Imam Al-Ghazali dalam teori produksi memfokuskan pada prioritas kebutuhan manusia secara berurutan, dimana kebutuhan pokok yang harus terpenuhi terlebih dahulu adalah kebutuhan primer kemudian kebutuhan sekunder selanjutnya kebutuhan tersier.¹⁸

Apa yang dikatakan Al-Ghazali sudah tentang teori konsep produksi sudah sangat jelas dan rinci sesuai dengan teori produksi modern. Al-Ghazali senantiasa menggunakan sentuhan Allah swt dalam menjalankan aktivitas ekonomi, agar manusia sadar seberapa hebatnya peran sebagai manusia dalam aktivitas produksi namun jika tanpa sentuhan pertolongan dan kasih sayang Allah swt manusia tidak akan pernah menciptakan produksi dengan baik dan juga memperingati kepada manusia agar tidak hanya disibukkan mencari keuntungan dunia sehingga menjadi sombong setelah menjadi kaya dan kehilangan modal di akhirat.¹⁹ Manusia harus selalu sadar bahwa tiada daya dan upaya tanpa pertolongan Allah Swt.

2. Bidang-bidang Produksi Menurut Al-Ghazali

¹⁸ Sri Wahyuni, *Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Jurnal Akuntabel. Vol. 10 No. 1, 2013), h. 76

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020) h. 181

Allah telah memberikan banyak potensi kekayaan yang melimpah kepada manusia agar dapat memanfaatkannya (memproduksi) untuk kebaikan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Akan tetapi manusia jarang sekali atau tidak berterimakasih kepada Allah swt dan menyalahgunakan Karunia-Nya semata-mata untuk kepentingan diri sendiri.

Bidang garapan produksi yang dikemukakan Al-Ghazali adalah tanah dan segala kandungannya. Al-Ghazali menggunakan istilah *Ishlah* dalam urainnya. Yakni usaha fisik yang dikerahkan manusia dan mengubah sumber daya yang tersedia menjadi bermanfaat dalam rangka memenuhi kebutuhannya.²⁰ Hal ini diungkapkan sebagai berikut.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا
الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ.

²⁰ Abdur Rohman, M.E.I, *Ekonomi Al-Ghazali Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya Ulum al-Din*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), h. 104

“ketahuilah bahwa dunia itu mempunyai keuntungan (profit and return) dan manusia diperbolehkan untuk memperbaikinya (memanfaatkan demi kelangsungan hidupnya)”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bidang garapan produksi menurut Al-Ghazali sebagai berikut.²¹

Pertama, pada bidang pertanian meliputi tumbuh-tumbuhan yang harus digarap oleh manusia untuk dijadikan bahan makanan dan obat-obatan.

Kedua, pada bidang industri yaitu material tambang yang harus diolah manusia dan dijadikan bahan atau alat seperti tambang, timah dan pengolahan emas maupun perak.

Ketiga, pada bidang jasa atau pelayanan yaitu binatang yang dagingnya dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi dan dijadikan perhiasan serta kendaraan.²²

Mengingat sumber daya alam tidak bisa langsung dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka perlu adanya proses untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya alam yang ada. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. Al-hadid:25.

²² Imam Al-Ghazali, *Dunia (Ringkasan dari Ihya Ulumuddin)*, Terj. Purwanto, B.Sc (Bandung: Marja, Cet-ke 1 2019)

رُسُلَنَا أَرْسَلْنَا قَدْ بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
 بِالْقِسْطِ وَالنَّاسُ لِيُقُومَ وَالْمِيزَانَ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ
 فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ
 يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (Agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat Maha perkasa.

Manfaat dari besi tersebut sebaiknya bermanfaat bagi kehidupan juga perjuangan menegakkan agama. Sehingga manusia dapat mencari dan mengolah kegunaan kegunaan yang terkandung dari sumber daya alam yang ada untuk kehidupan.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa selain adanya sentuhan tangan manusia secara langsung dalam proses produksi, ada juga beberapa faktor pendukung sehingga tercipta sebuah produk final yang siap dikonsumsi dan dimanfaatkan. Dalam hal ini Al-Ghazali menempatkan alam semesta sebagai factor produksi yang paling utama. Hal ini karena alam memang diciptakan oleh Allah swt sebagai bekal bagi manusia dalam

memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al A'raf ayat 10.

وَلَقَدْ أَلَّأْرَضِ فِي مَكَّنَّكُمْ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan sungguh kami telah menempatkan kamu di bumi menjadi pemilik dan pengelolanya dan disana kami sediakan sumber kehidupan untukmu seperti tempat menetap, sumber-sumber makanan dan minuman, dan sarana kehidupan lainnya.

3. Faktor-faktor Produksi Perspektif Al-Ghazali

Secara teori, Faktor-faktor produksi dalam pandangan Al-Ghazali meliputi tanah, tenaga kerja, modal, manajemen produksi, bahan baku dan teknologi.²³ Dalam *maqashid al syariah* Islam tidak pernah melarang pengelolaan bumi dalam bentuk apapun selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Jadi jika tidak ada alam semesta dan seluruh isinya, maka kegiatan produksi tidak dapat dijalankan.

²³ Abdur Rohman, M.E.I, *Ekonomi Al-Ghazali Meneusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010) h, 108

- a. Tanah, dengan segala potensi dan pemanfaatannya akan selalu digunakan dalam melakukan aktivitas produksi.
- b. Tenaga Kerja, dalam hal ini tenaga kerja adalah profesi dan perbuatan, sehingga pekerja adalah siapapun yang mengendalikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan proses pengolahan dalam segala aktivitas produksi.
- c. Modal, penggunaan modal dalam segala aktivitas produksi merupakan hal utama yang dibutuhkan sebagai faktor yang berpengaruh dalam aktivitas produksi.
- d. Manajemen Produksi, dalam setiap aktivitas produksi diperlukan hal-hal yang mengatur segala tahap-tahap dari kegiatan produksi untuk menghasilkan barang yang berkualitas.
- e. Teknologi, pemanfaatan alam sebagai faktor produksi tentu membutuhkan faktor produksi lain untuk proses pengolahannya dalam hal ini seperti penggunaan mesin-mesin atau alat-alat yang canggih.
- f. Bahan baku atau Material, salah satu faktor yang paling penting dalam kegiatan produksi adalah bahan baku. Dalam pandangan Al-Ghazali pertambangan, pertanian dan hewan merupakan faktor produksi ini.

Al-Ghazali cukup besar perhatiannya ketika menggambarkan beragamnya aktivitas produksi dalam sebuah masyarakat, termasuk takaran dan bentuknya. Al-Ghazali

menggolongkan aktivitas produksi menurut kepentingan kemasyarakatan serta menekankan perlunya kerjasama untuk kepentingan bersama tujuan terpentingnya yaitu mengenai bentuk kegiatan ekonomi berdasarkan nilai syariah.²⁴

4. Tahapan Produksi Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali mengakui adanya tahapan produksi yang beragam sebelum produk tersebut dikonsumsi. Al-Ghazali juga menyadari adanya keterkaitan antar mata rantai dalam sebuah proses produksi. Seperti yang tertuang dalam sebuah gagasan Al-Ghazali menyatakan :

“Petani memproduksi gandum, tukang giling mengubahnya menjadi tepung lalu tukang roti membuat roti dari tepung itu”.

Tentang saling ketergantungan dalam produksi, Sirajuddin dalam konsep pemikiran ekonomi Al-Ghazali mengemukakan bahwa:²⁵

“Dapat saja petani hidup ditempat yang alat-alat pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup dimana lahan pertanian tidak ada. Namun secara alami, mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan, tetapi para petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut dan sebaliknya”.

²⁴ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.328

²⁵ Sirajuddin, *Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali*, (Jurnal Laa Maisyir, Vol. 3 No. 1, 2016), h. 54

Saling ketergantungan yang dimaksud Al-Ghazali adalah ketergantungan antar ruang atau dapat dikatakan saling membutuhkan satu sama lainnya dalam kelompok di muka bumi ini, seperti proses produksi, distribusi dan konsumsi, saling keterkaitan satu sama lainnya. Kegiatan produksi tidak dapat terlaksana apabila tidak ada kegiatan konsumsi begitupun sebaliknya. Sedangkan hasil produksi tidak akan sampai kepada konsumen jika tidak ada kegiatan distribusi.

Pernyataan Al-Ghazali di atas membahas mengenai tahapan yang terjadi dalam produksi, umumnya semua barang konsumsi telah mengalami proses yang cukup panjang yaitu proses produksi.²⁶ Artinya, tidak dapat dipisahkan dari keberadaan suatu produk tersebut. Tahapan produksi adalah urutan proses produksi dari awal sampai akhir. Tahapan produksi secara umum terbagi menjadi 3 tahap yaitu, tahap perbahanan yaitu dengan menyiapkan bahan baku agar siap diolah, tahap pembentukan yaitu yang dilakukan setelah proses perbahanan selesai, tahap perakitan yaitu proses penggabungan dari beberapa bagian komponen untuk membentuk suatu konstruksi yang diinginkan, dan finishing yaitu pekerjaan akhir merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembuatan yang memberikan

²⁶ Miftahus Surur, *Teori Produksi Imam Al Ghazali dan Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Syariah*, (Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol.5 No.1, 2021), h.15

tampilan terhadap nilai jual produk, dan dilakukan sebelum produk tersenut dimasukkan dalam kemasan.

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa adanya tahapan dan keterkaitan produksi yang beragam mensyaratkan adanya pembagian kerja, koordinasi dan kerja sama.²⁷



²⁷ Lilik Rahmawati, *Konsep Ekonomi Al-Ghazali* (Jurnal Maliyah, Vol. 02 No. 01, 2012), h. 338